



**PEMETAAN SOSIAL EKOWISATA BERKELANJUTAN: TINJAUAN ACTION
NETWORK THEORY**

Oleh

**Maya Atri Komalasari^{*1}, Rosiady Husaenie Sayuti², Azhari Evendi³, Lalu Hendra
Wirawan⁴, Rosiady Lalu Gigih Izzul Islam⁵, Sibyanula Prisetyatna⁶**
^{1,2,3,4,5,6}Sosiologi, Universitas Mataram

Email: ¹mayaatrikomalasari@unram.ac.id, ²sayuti@unram.ac.id

Abstract

Social mapping is very important before the implementation of programs. Unfortunately, not all programs in their planning include aspects of social mapping, such as ecotourism development programs. West Sekotong Village has potential in ecotourism development but has not immediately focused on directing it. This study aims to conduct social mapping in the development of ecotourism in West Sekotong Village with a review of Action Network Theory. Research using the Rapid Rural Appraisal (RRA) method with purposive techniques to determine informants. Data collection techniques use interviews, observations, documentation and questionnaires. Analyze the data with interactive model. The results of the study show that the existence of a complex ecotourism development network consists of various important aspects, including: 1). Ecotourism category, 2). Actors, 3). Resources and 4). Interaction between actors. The actors involved in the network are not only human actors, but also non-human actors such as nature and technology. These non-human actors have an equal role to other actors because of the resources they have and the interactions they have with other actors. This research is expected to enrich the collection of knowledge related to social mapping of ecotourism with the Action Network Theory approach.

Keywords: *Action Network Theory, Ecotourism, Social Mapping.*

PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Pelaksanaan program pembangunan terkendala akibat faktor-faktor sosial atau terkait aspek sosial. Faktor sosial atau aspek sosial dapat mempengaruhi kegagalan atau keberhasilan suatu program pembangunan (Utomo, 2014), (Sukaris, 2019), (Mereyana Lusandri Numberi et al., 2021), (Ariyanto & Al Imran, 2023).

Kumpulan informasi terkait aspek atau faktor sosial sebagai penunjang suatu program khususnya program pembangunan biasanya dikenal dengan istilah pemetaan sosial. Pemetaan sosial ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk menggambarkan, memahami potensi, kondisi sosial masyarakat lokal serta aspek-aspek kehidupan masyarakat (Gunawan et al., 2018), (Selvi Diana Meilinda, Eko Budi Sulistio, 2019), (Sukmayeti, 2019), (Pin Pin, 2022), (Z. et al., 2022), (Primadiva et al., 2024), (Fadhli & Annisa, 2024).

Pemahaman kondisi sosial masyarakat setempat atau lokasi sasaran dengan baik menjadi kunci agar program berjalan dengan optimal. Kondisi sosial masyarakat tersebut dapat diperoleh jika melakukan pemetaan sosial.

Pemetaan sosial penting dilakukan pengembangan pariwisata khususnya ekowisata berkelanjutan pada masyarakat. Dalam pengembangan ekowisata perlu adanya rencana pengelolaan yang mengacu kepada tujuan utama yaitu mendorong dilakukannya pengawetan lingkungan hidup, sehingga ekowisata perlu direncanakan pengelolaannya dengan mengintegrasikannya melalui pendekatan sistem dengan menggunakan desain konservasi (Akmal et al., 2021). Ekowisata diharapkan dapat menjamin keberlangsungan hidup pariwisata tanpa harus mengorbankan lingkungan (Citra, 2016).



Dalam proses perencanaan ekowisata maka pemetaan sosial menjadi bagian yang penting. Alokasi dana dan sumber daya manusia dapat digunakan secara efektif, efisien dan dengan dampak yang maksimal ini tidak bisa dilakukan tanpa dasar atau data yang jelas karena sumber daya yang terbatas (Gunawan & Sutrisno, 2021). Hasil pemetaan sosial pada ekowisata yang menjadi bahan untuk menyusun perencanaan program pembangunan khususnya pengembangan program ekowisata berkelanjutan (Abdoellah et al., 2019), (Hakim et al., 2021), (Baharuddin & Amri, 2020), (Kholek & Izzudin, 2021), (Fifiyanti & Damanik, 2021), (Siddik Thoha et al., 2022), (Friskila Angela, 2023), (Harianto et al., 2024). Perencanaan yang baik cenderung menunjang keberhasilan pengembangan ekowisata, namun jika sebaliknya maka hasilnya juga tidak akan baik. Sayangnya tidak semua program pariwisata, pengembangan ekowisata dalam perencanaannya memasukkan aspek pemetaan sosial.

Ekowisata sangat potensial dikembangkan di Desa Sekotong Barat. Wilayah Desa Sekotong Barat menunjang pengembangan ekowisata mengingat terdapat berbagai obyek wisata yang berbasis pada wisata alam antarlain: Pantai Elak-Elak, Pantai Tawun, Pantai Goa Landak, Pantai Jerenjeng, Pantai Kemos Batu Kujuk, Paralayang Bukit Bangku Pulut, serta beberapa gili (pulau kecil) yang di dalamnya wisatawan dapat melakukan aktivitas wisata bahari seperti renang, selam permukaan atau snorkeling hingga bermalam dengan berkemah. Dengan berbagai obyek wisata tersebut, Desa Sekotong Barat memiliki potensi untuk mengembangkan ekowisata sekaligus menumbuhkan peluang kerja bagi masyarakatnya. Selain itu, Desa Sekotong Barat termasuk wilayah konservasi perairan yakni Taman Wisata perairan (TWP) Gili Tangkong, Nanggu, dan Sudak berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan

Pulau-Pulau Kecil Provinsi NTB Tahun 2017-2037.

LANDASAN TEORI

Melakukan pemetaan sosial berarti melihat aktor serta jaringan yang terbangun karena hubungan antar aktor. *Action Network Theory* atau kerap dikenal dengan ANT merupakan teori yang digunakan pada penelitian ini. Perhatian ANT tertuju pada relasi-relasi heterogen yang mencakup ke entitas-entitas bukan manusia objek-objek teknologi dan natural (Martomo, 2020). Dengan demikian, pada ANT jaringan tidak saja dilihat dari aktor (manusia) namun juga entitas-entitas lain yang bukan manusia. Teori ANT memiliki penjelasan yang berbeda, seorang aktor didefinisikan sebagai sumber tindakan terlepas dari statusnya sebagai manusia atau non manusia (Destriapani et al., 2021). Jaringan merupakan tindakan yang dihasilkan oleh interaksi para aktor, dan aktor merupakan entitas yang kemunculannya juga dihasilkan oleh interaksi (Puteri, 2021).

Jika ditelusuri lebih lanjut, telah terdapat berbagai penelitian terkait pemetaan sosial ekowisata. Pemetaan peran dan kontribusi pemangku kepentingan dalam ekowisata Desa Burai diklasifikasikan dalam tiga katagori yaitu regulator, fasilitator, dan pengelola atau pelaksana (Fifiyanti & Damanik, 2021). Pemetaan kekuatan dan kepentingan *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata bakau di Pulau Baai Bengkulu menunjukkan *stakeholder* yang paling berperan dalam pengembangan ekowisata adalah masyarakat lokal (*civil society*) dan pengaruh yang besar didalam penentuan keberhasilan pengembangan ekowisata dipengaruhi oleh kekuatan lurah sebagai aktor *state* di tingkat lokal (Kholek & Izzudin, 2021). Kedua penelitian tersebut melakukan pemetaan sosial aktor, serta peran masing-masing aktor dalam pengembangan ekowisata. Perbedaan dengan penelitian ini yakni pada penggunaan pendekatan *Action Network Theory* (ANT)



yang memungkinkan pemetaan lebih komprehensif, baik aktor serta hubungan, jaringan antar aktor tersebut. Selain itu, aktor dalam pendekatan ANT juga sangatlah luas karena tidak hanya memetakan manusia namun aktor lain di luar manusia, sehingga menjadi kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Desa Sekotong Barat memiliki potensi dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, namun belum langsung fokus mengarahkannya. Selama ini, arah pengembangan wisata dari Desa Sekotong Barat adalah pengembangan wisatanya wisata bahari dengan obyek wisata gili dan renang sebagai unggulannya (Hakim et al., 2021). Selain itu, data-data terutama literatur terkait kondisi sosial, aspek atau faktor-faktor sosial terkait pariwisata belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan sosial dalam pengembangan ekowisata di Desa Sekotong Barat.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pelaksanaan metode partisipatif *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Penelitian menggunakan metode RRA dengan tujuan menggambarkan pemetaan sosial dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Desa Sekotong Barat. RRA menggabungkan beberapa teknik yang terdiri dari: 1. *Review*/telaah data sekunder, termasuk peta wilayah dan pengamatan lapang secara ringkas; 2. Observasi pengamatan lapang secara langsung; 3. Wawancara dengan informan kunci dan lokakarya; 4. Pemetaan dan pembuatan diagram/grafik; 5. Studi kasus, sejarah lokal dan biografi; 6. Kecenderungan-kecenderungan; 7. Pembuatan kuesioner sederhana yang singkat; 8. Pembuatan laporan lapang secara cepat (Mardikanto & Soebianto, 2017).

Desa Sekotong Barat dipilih menjadi lokasi penelitian karena secara geografis

merupakan daerah pesisir dan pariwisata yang didalamnya termasuk wilayah konservasi perairan TWP Gili Tangkong, Nanggu, dan Sudak berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi NTB Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau- Pulau Kecil Provinsi NTB Tahun 2017-2037. Informan penelitian ialah masyarakat Desa Sekotong Barat yang bekerja menjadi pengelola, atau terlibat dalam pengelolaan pariwisata di kawasan pesisir Sekotong Barat, Lombok Barat, NTB. Teknik purposive digunakan dalam pemilihan informan penelitian. Adapun beberapa kriteria yang ditetapkan antaralain: (1. Informan bekerja atau punya peran atau pengelola pada bidang pariwisata di TWP Gili Tangkong, Nanggu, dan Sudak dan sekitarnya, 2. Memiliki pengetahuan terkait ekowisata berkelanjutan).

Sementara itu, informan kunci juga diperlukan dalam penelitian ini yakni kepala pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan ekowisata di Desa Sekotong Barat seperti Pemerintah Desa Sekotong Barat, dan *stakeholder* terkait. Sementara itu, untuk informan pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Sekotong Barat. Secara keseluruhan jumlah informan dalam penelitian ini sejumlah 11 orang (7 informan utama, 2 informan kunci, dan 2 informan pendukung).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi, observasi, wawancara mendalam, dokumentasi serta penggunaan kuesioner/angket sederhana. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model interaktif (*Interactive Mode of Analysis*) yang melalui berbagai tahap. Pertama kondensasi data, lalu sajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata di Desa Sekotong Barat

Wilayah Desa Sekotong Barat masuk menjadi daerah konservasi yakni Gili

Tangkong, Nanggu, dan Sudak. Sebagian besar mata pencaharian yang menjadi sumber penghidupan para penduduk ialah pertanian. Desa Sekotong Barat merupakan desa pertanian dan nelayan serta menjadi daerah tujuan pariwisata, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, buruh, pedagang, penambang emas (Profil Desa Sekotong Barat, 2022). Pariwisata juga menjadi sumber pendapatan karena terdapat berbagai obyek dan daya tarik wisata seperti Pantai Elak-Elak, Pantai Tawun, Gili Nanggu, Gili Kedis, Gili Sudak, Gili Tangkong.



Gambar 1. Peta Zonasi Kawasan Konservasi TWP Gita Nada (Gili Tangkong, Gili Nanggu, Gili Sudak dan sekitarnya)

Pariwisata, khususnya wisata alam dan bahari menjadi andalan di Sekotong Barat. Pada perkembangannya ekowisataupun menjadi salah satu daya tarik wisata andalan. Ekowisata yang dimaksud di wilayah Gili Nanggu yang menjadi salah satu wilayah konservasi. Di Gili Nanggu berdiri *cottage* yakni Gili Nanggu Cottages & Bungalow yang sudah lama berdiri yakni sejak tahun 1987 yang menawarkan ekowisata yakni program konservasi penyu.



Gambar 2. Gili Nanggu Cottages & Bungalow

Program konservasi penyu di Gili Nanggu diinisiasi oleh Gili Nanggu Cottages & Bungalow sejak tahun 1995. Program tersebut dilatarbelakangi oleh keprihatinan mereka terhadap kelestarian penyu. Hal ini disebabkan kebiasaan masyarakat yang secara tradisional mengambil telur-telur penyu yang ada di sekitar pantai untuk diperjualbelikan. Oleh karena itu, tim manajemen Gili Nanggu Cottages & Bungalow berinisiatif mengumpulkan telur-telur penyu di sekitar pantai dan bahkan membeli telur-telur penyu yang dijual oleh nelayan setempat agar tidak dijual di pasar bebas.

Selanjutnya Gili Nanggu Cottages & Bungalow melakukan konservasi yang masih konvensional dengan mengubur telur-telur tersebut kemudian selama sekitar 30-35 hari di pesisir pantai lalu dipindahkan ke kolam-kolam yang telah dibuat hingga mereka mencapai usia 5-6 bulan. Pada usia tersebut, penyu telah siap dilepas liarkan ke laut karena telah mampu menjaga dirinya dari pemangsa.



Gambar 3. Kolam Penangkaran Bayi Penyu di Gili Nanggu Cottages & Bungalow

Gili Nanggu Cottages & Bungalow menawarkan ekowisata pada wisatawan sekaligus untuk berpartisipasi dalam upaya konservasi penyu dengan membayar donasi. Donasi yang dibayarkan wisatawan tersebut sudah mencakup pengalaman unik sekaligus pengetahuan tentang konservasi penyu. Masing-masing wisatawan nantinya akan melepaskan penyu ke laut, dan diberikan sertifikat khusus sebagai tanda bahwa wisatawan tersebut telah berpartisipasi dalam upaya kelestarian lingkungan khususnya bagi penyu.



Gambar 4. Sertifikat Peserta Konservasi Penyu Gili Nanggu Cottages & Bungalow

Ekowisata di Desa Sekotong Barat lainnya ialah aktivitas *snorkeling* serta menikmati pemandangan pantai. Umumnya para wisatawan berenang di sekitar pantai sambil memakai peralatan *snorkeling*. Wisatawan dapat sekedar menikmati terumbu karang serta biota laut lainnya, atau memberi makan ikan-ikan disana dengan pakan yang sesuai dan telah disiapkan. Sementara itu, adapula wisatawan yang melakukan aktivitas wisata dengan menikmati pemandangan dan suasana pantai.



Gambar 5. Aktivitas Wisata Snorkeling dan Menikmati Pemandangan Pantai

Desa Sekotong Barat memiliki potensi ekowisata lain yang belum berjalan dan dikelola yakni hutan bakau. Terdapat kawasan hutan bakau yang sangat berpotensi menjadi obyek daya tarik wisata khususnya ekowisata. Hal tersebut juga sudah diketahui dan disadari oleh pemerintah desa serta oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sekotong Barat. Sudah terdapat pengetahuan dan kesadaran masyarakat setempat untuk mengembangkan kawasan hutan bakau sebagai obyek ekowisata, namun belum ada perencanaan yang matang atau rencana untuk menindaklanjuti.



Gambar 6. Hutan bakau di Desa Sekotong Barat Sebagai Potensi Ekowisata Pemetaan Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata

Secara garis besar dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kategori ekowisata di Desa Sekotong Barat. Berbagai kategori yang dimaksud meliputi:

- Sudah beroperasi, sudah dikelola dengan baik dan berkelanjutan;
- Sudah beroperasi dan sudah dikelola;
- Masih potensi (belum beroperasi) dan belum dikelola.

Kategori ekowisata yang sudah beroperasi, sudah dikelola dan berkelanjutan ditunjukkan dengan adanya Program Konservasi Penyu oleh Gili Nanggu Cottages & Bungalow yang sudah berjalan dari tahun 1995 hingga kini. Selain itu, program tersebut juga memberikan dampak langsung bagi kelestarian lingkungan khususnya kelestarian penyu. Sementara itu, untuk kategori ekowisata yang sudah beroperasi dan sudah dikelola ialah aktivitas *snorkeling* dan menikmati pemandangan dan suasana pantai, sudah dijalankan dengan baik oleh beberapa pihak seperti agen perjalanan wisata (*travel agent*), atau pemandu wisata (*tour guide*) secara pribadi dan berkelompok. Sedangkan kategori ekowisata yang belum beroperasi dan belum dikelola atau masih menjadi potensi ialah hutan bakau. Berikut ini dipaparkan temuan kategori ekowisata di Desa Sekotong Barat dalam bentuk tabel.



Tabel 1. Kategori Ekowisata di Sekotong Barat

No	Kategori Ekowisata	Keterangan
1	Ekowisata yang sudah beroperasi, sudah dikelola dan berkelanjutan	Konservasi Penyu oleh Gili Nanggu Cottages & Bungalow
2	Ekowisata yang sudah beroperasi dan sudah dikelola	<i>Snorkeling</i> dan pemandangan dan suasana pantai,
3	Ekowisata yang belum beroperasi dan belum dikelola atau potensi	Hutan bakau

Aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan ekowisata di Desa Sekotong Barat beragam. Actor-aktor tersebut terbagi dalam beberapa kategori yang meliputi: Actor Manusia, Actor Non Manusia, Actor Lembaga.

Aktor manusia merupakan manusia yang memiliki peran dan terdiri dari Wisatawan; *Tour guide* (secara pribadi maupun kelompok); Awak kapal penyeberangan (secara pribadi maupun kelompok). *Tour guide* yang menawarkan paket wisata seperti *snorkeling* dan pemandangan dan suasana pantai bisa yang sifatnya pribadi dan yang berkelompok. Umumnya, *tour guide* yang menawarkan paket wisata secara pribadi (tidak berkelompok dan tidak tergabung dalam agen perjalanan wisata) telah memiliki banyak pengalaman sebelumnya, memiliki jaringan yang kuat sehingga wisatawan dapat langsung menghubungi. Awak kapal penyeberangan ialah pihak yang menawarkan jasa penyeberangan gili (pulau-pulau kecil) di sekitar. Jasa tersebut sifatnya bisa dikelola secara pribadi maupun kelompok.

Aktor non manusia ialah pihak yang memiliki keterlibatan namun bukanlah manusia. Dalam pandangan teori ANT diketahui bahwa aktor tidak harus manusia, melainkan entitas lain yang memiliki peran, keterlibatan seperti alam dan teknologi. Alam yang dimaksud ialah seperti penyu yang menjadi inti dalam program konservasi penyu; pemandangan bawah laut beserta biota dan ekosistem di bawah laut yang menjadi daya

tarik aktivitas *snorkeling*; dan pemandangan, suasana di pinggir laut/pantai. Teknologi yakni internet yang juga menjadi bagian dari aktor non manusia karena memiliki peran sebagai sarana komunikasi, informasi, atau penghubung antara berbagai pihak dan aktor lain. Teknologi yang dimaksud khususnya internet melalui laman *website* hingga sosial media yang memberikan informasi, melakukan promosi terkait ekowisata di Sekotong Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat *website* Gili Nanggu Cottages & Bungalow; akun media sosial Instagram Pokdarwis Desa Sekotong Barat, serta penggunaan pribadi media sosial *WhatsApp*.

Aktor dapat berwujud sebagai lembaga atau aktor lembaga. Lembaga merupakan sistem yang berupaya mencapai tujuan tertentu dengan menfokuskan pada perilaku dengan nilai, norma, dan aturan yang mengikutinya, serta memiliki bentuk dan wilayah aktivitas tempat berlangsungnya (Hapsari & Surya, 2017). Umumnya lembaga terbagi atas lembaga formal dan non formal. Lembaga formal merupakan lembaga pemerintah atau terkait/berhubungan dengan pemerintah.

Aktor lembaga formal meliputi: UPT Pelabuhan Tawun (Dinas Perhubungan Kabupaten Lombok Barat); Dinas Pariwisata Provinsi NTB/Kabupaten Lombok Barat; Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB/Kabupaten Lombok Barat; Kementerian Kelautan Perikanan RI; Pemerintah Desa Sekotong Barat. Sementara itu, aktor lembaga non formal antaralain: Gili Nanggu Cottages & Bungalow; Pokdarwis Desa Sekotong Barat, dan masyarakat sekitar (yang terlibat maupun yang tidak terlibat pariwisata).

Aktor lembaga baik formal maupun non formal memiliki peran dan keterlibatan masing-masing. UPT Pelabuhan Tawun dan Dermaga/Jetty Gili Nanggu (Dinas Perhubungan Kab.Lombok Barat) berperan dalam mengelola pelabuhan lokal yang terdiri dari moda angkutan laut yang beraktifitas sebanyak sebanyak 27 buah yang semuanya



merupakan moda angkutan tradisional (milik warga/rakyat) (DISHUBKOMINFO KABUPATEN LOMBOK BARAT, 2016).

Kementerian Kelautan Perikanan RI memiliki peran yang sentral sebagai pengawas segala macam aktivitas yang dilakukan di kawasan konservasi, termasuk aktivitas ekowisata. Desa Sekotong Barat khususnya kawasan Gili Nanggu menjadi kawasan konservasi khususnya untuk ekosistem terumbu karang dan penyu, maka penting bagi mereka mengawasi segala aktivitas yang ada tidak melanggar atau mengganggu zona konservasi.

Dinas Pariwisata Provinsi NTB dan Kab. Lombok Barat memiliki kontribusi dalam memiliki keterlibatan dalam pengembangan kegiatan pariwisata khususnya ekowisata di Sekotong Barat. Kontribusi tersebut tampak upaya promosi obyek-obyek wisata di Sekotong Barat.

Gili Nanggu Cottages & Bungalow memiliki keterlibatan sebagai pelaksana, pengelola ekowisata khususnya Program Konservasi Penyu di Gili Nanggu. Peran Gili Nanggu Cottages & Bungalow tergolong sangat penting sebagai perintis ekowisata dengan melakukan program konservasi penyu secara berkelanjutan hingga kini.

Pokdarwis Desa Sekotong Barat memiliki keterlibatan dalam pengembangan pariwisata termasuk ekowisata di Desa Sekotong Barat. Pokdarwis juga terlibat dalam sosialisasi ekowisata bagi masyarakat setempat maupun masyarakat umum melalui media sosialisasi langsung (tatap muka) maupun sosialisasi melalui media sosial sosial seperti pada akun sosial media. Selain itu, pokdarwis bersama pemerintah desa dan masyarakat juga mensosialisasikan upaya menjaga kebersihan daerah wisata serta pengembangan hutan bakau sebagai salah satu obyek ekowisata potensial di Sekotong Barat.

Masyarakat sekitar menjadi aktor informal dalam ekowisata di Sekotong Barat. Masyarakat yang dimaksud ini terdiri atas masyarakat yang terlibat secara langsung

maupun yang tidak terlibat pariwisata secara langsung. Masyarakat yang terlibat pariwisata atau ekowisata secara langsung antarlain: *tour guide* atau agen wisata; awak kapal penyeberangan; dan pedagang di sekitar obyek wisata. Keterlibatan mereka tergolong besar karena menyediakan jasa pemandu dan penyeberangan yang terkait dengan kegiatan atau aktivitas wisata, serta penunjang aktivitas wisata. Masyarakat yang tidak terkait langsung dengan aktivitas wisata bukan berarti tidak memiliki peran sama sekali melainkan turut berkontribusi dalam mendukung, kelancaran kegiatan pariwisata yakni warga yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata.

Aktor-aktor dalam pengembangan ekowisata tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan sumber daya yang dimilikinya. Setidaknya terdapat 6 jenis sumber daya yang berhasil diidentifikasi antarlain: (Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Sosial (SDS), Sumber Daya Ekonomi (SDE), Daya Fisik (SDF), Sumber Daya Teknologi (SDT)).

SDM dalam hal ini merupakan potensi sumber daya yang dimiliki individu seperti wisatawan; *tour guide* atau pemilik agen wisata, dan awak kapal penyeberangan. Wisatawan memiliki potensi, sumber daya untuk memilih obyek dan aktivitas wisata, sedangkan *tour guide* atau pemilik agen wisata secara individu memiliki sumber daya untuk menawarkan, membuat rencana atau paket perjalanan wisata serta sumber daya untuk menyediakan jasa penyeberangan untuk para wisatawan.

SDA merupakan sumber daya yang berasal dari alam dan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan manusia (pariwisata/ekowisata). SDA dalam hal ini meliputi :

- Obyek daya tarik wisata alam dan bahari;
- *Snorkeling*, pemandangan pantai/laut; serta,
- Program Konservasi Penyu Gili Nanggu.



Ketiganya menunjukkan bahwa wujud sumber daya alam baik berupa pemandangan pantai, ekosistem dan biota laut yang menjadi potensi dalam ekowisata di Desa Sekotong Barat.

SDS merupakan modal sosial yang ada pada masyarakat maupun dalam keluarga (Murni, 2014). Modal sosial sendiri merupakan relasi sosial yang dapat berbentuk *bridging* (menjembatani) dan atau *bonding* (menguatkan). Relasi sosial yang terbangun antar aktor yang meliputi:

- a. Gili Nanggu Cottages & Bungalow dengan wisatawan dan mitra (pemasaran via konvensional dan melalui media *website*);
- b. Gili Nanggu Cottages & Bungalow dengan awak kapal penyeberangan, dan UPT Pelabuhan Tawun (Dinas Perhubungan Kabupaten Lombok Barat);
- c. Gili Nanggu Cottages & Bungalow dengan Dinas Pariwisata Provinsi NTB/Kabupaten Lombok Barat; Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB/ Kab. Lombok Barat; Kementerian Kelautan Perikanan RI; Pemerintah Desa Sekotong Barat; Pokdarwis Desa Sekotong Barat;
- d. Pemerintah Desa Sekotong Barat; Pokdarwis Desa Sekotong Barat; Masyarakat sekitar (yang terlibat maupun yang tidak terlibat pariwisata);
- e. Relasi antara *tour guide*/agen wisata dengan wisatawan.

Relasi antara Gili Nanggu Cottages & Bungalow dengan wisatawan dan mitra (pemasaran via konvensional dan melalui media *website*) merupakan modal sosial yang sifatnya *bridging*. Terdapat kolaborasi, kerjasama antara mereka yang berwujud makin meluasnya promosi program konservasi penyu Gili Nanggu Cottages & Bungalow sehingga dapat diakses wisatawan baik lokal maupun internasional.

Relasi Gili Nanggu Cottages & Bungalow dengan awak kapal penyeberangan, dan UPT Pelabuhan Tawun (Dinas Perhubungan Kab.Lombok Barat) merupakan relasi modal sosial yang bersifat *bonding* atau

menguatkan. Hal tersebut disebabkan semua pihak memiliki kepentingan yang sama yakni aktivitas ekowisata dapat diakses oleh wisatawan.

Relasi Gili Nanggu Cottages & Bungalow dengan Dinas Pariwisata Provinsi NTB/Kab. Lombok Barat; Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB/ Kab. Lombok Barat; Kementerian Kelautan Perikanan RI; Pemerintah Desa Sekotong Barat; Pokdarwis Desa Sekotong Barat yang sangat kompleks merupakan bentuk modal sosial *bridging*. Relasi tersebut terjadi dengan beragam pihak atau kelompok dengan masing-masing kepentingan namun mereka bekerja sama. Kerjasama antar pihak tersebut mendorong pencapaian masing-masing pihak tanpa merugikan yang lain yakni berjalannya aktivitas ekowisata dengan tetap menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

Relasi antara Pemerintah Desa Sekotong Barat; Pokdarwis Desa Sekotong Barat; Masyarakat sekitar (yang terlibat maupun yang tidak terlibat pariwisata) merupakan modal sosial yang bersifat *bonding*. Pada dasarnya mereka memiliki identitas dan kepentingan yang sama yakni kemajuan, kesejahteraan desa sehingga mereka mendukung kegiatan ekowisata yang tetap menjaga kelestarian alam.

Relasi antara *tour guide*/agen wisata dengan wisatawan dapat disebut sebagai modal sosial yang bersifat *bridging*. Mereka memiliki kepentingan yang berbeda, namun relasi yang mereka jalin berupa kerjasama berguna dan saling menguntungkan, wisatawan mendapatkan informasi dan akses terhadap ekowisata sementara *tour guide*/agen wisata mendapatkan penghasilan.

Sementara itu, sumber daya fisik atau SDF juga diidentifikasi dalam penelitian ini. SDF merupakan wujud sumber daya terkait yang menunjang kegiatan atau aktivitas wisata/ekowisata ini, berupa peralatan, sarana dan prasarana. Dalam hal ini yang termasuk SDF meliputi:

- Peralatan dan kolam untuk konservasi penyu



- Peralatan *snorkeling*
- Sarana dan prasarana untuk penyeberangan seperti kapal dan dermaga.

SDE sangat diperlukan dalam pengembangan ekowisata. Beberapa SDE yang teridentifikasi antarlain:

- Biaya operasional konservasi penyu oleh Gili Nanggu Cottages & Bungalow;
- Biaya penyediaan peralatan *snorkeling* oleh *tour guide*/agen wisata;
- Biaya peyediaan dan perawatan kapal penyeberangan oleh awak kapal penyeberaangan;
- Biaya perawatan dermaga.

Berbagai aktor, sumber daya yang teridentifikasi kemudian membentuk suatu jaringan kompleks dalam pengelolaan ekowisata di Desa Sekotong Barat. Jaringan tersebut merupakan kumpulan dari berbagai interaksi antar aktor di dalamnya. Beberapa interaksi yang teridentifikasi antara lain :

1. **Aktor lembaga dengan aktor non manusia.** Interaksi lembaga dengan non manusia terdiri dari dua bentuk, antara lain:

- a. **Lembaga dengan alam:** Gili Nanggu Cottages & Bungalow berinteraksi dengan alam yakni Konservasi Penyu Gili Nanggu. Interaksi tersebut ditunjukkan adanya program konservasi penyu yang dikelola Gili Nanggu Cottages & Bungalow.
- b. **Lembaga dengan teknologi:** Gili Nanggu Cottages & Bungalow berinteraksi dengan teknologi yakni internet/*website*/media sosial yang menawarkan informasi tentang paket wisata yang menjadi kegiatan promosi.

2. **Aktor lembaga dengan aktor lembaga.** Interaksi lembaga dengan lembaga terdiri dari tiga bentuk, antara lain:

- a. **Lembaga dengan berbagai lembaga:** Gili Nanggu Cottages & Bungalow berinteraksi dengan berbagai lembaga yakni Dinas Pariwisata Provinsi NTB/Kabupaten Lombok Barat; Dinas

Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB/ Kabupaten Lombok Barat; Kementerian Kelautan Perikanan RI; Pemerintah Desa Sekotong Barat; Pokdarwis Desa Sekotong Barat. Gili Nanggu Cottages & Bungalow menjalin interaksi dengan banyak pihak terkait pengelolaan ekowisata yang notabene juga merupakan wilayah konservasi yang harus dijaga kelestariannya.

- b. **Lembaga dengan dua lembaga:** Pemerintah Desa Sekotong Barat berinteraksi dengan lembaga yakni Pokdarwis Desa Sekotong Barat dan masyarakat sekitar (yang terlibat maupun yang tidak terlibat pariwisata). Interaksi tersebut berkaitan dengan sosialisasi, informasi berbagai peraturan, ketentuan dari pemerintah mengenai wilayah pariwisata yang sekaligus wilayah konservasi.
- c. **Lembaga dengan lembaga:** Lembaga yakni Pokdarwis Desa Sekotong Barat berinteraksi dengan lembaga yakni masyarakat sekitar (yang terlibat maupun yang tidak terlibat pariwisata)

3. **Aktor lembaga dengan aktor manusia.**

Interaksi lembaga dengan manusia terdiri dari dua bentuk, antara lain:

- a. **Lembaga dengan manusia:** terdapat dua macam interaksi, meliputi :
 - Gili Nanggu Cottages & Bungalow dengan *tour guide*/pemilik agen wisata berinteraksi terkait informasi, promosi kegiatan ekowisata;
 - Lembaga yakni Gili Nanggu Cottages & Bungalow dengan manusia yakni wisatawan berinteraksi mengenai akses terhadap kegiatan ekowisata.
- b. **Lembaga dengan manusia dan lembaga :** Interaksi ini terjalin antara lembaga yakni Gili Nanggu Cottages & Bungalow dengan manusia yakni awak kapal penyeberangan dalam menyediakan jasa transportasi ke Gili



Nanggu. Sementara itu, lembaga yakni UPT. Pelabuhan Tawun (Dinas Perhubungan Kabupaten Lombok Barat) yang memfasilitasi pelabuhan/dermaga untuk kelancaran transportasi tersebut.

4. Aktor manusia dengan aktor manusia.

Interaksi manusia dengan manusia terdiri dari dua macam interaksi, antara lain :

- *Tour guide*/pemilik agen wisata dengan wisatawan.
- Awak kapal penyeberangan dengan wisatawan yang ditunjukkan dengan komunikasi dan aksesibilitas terhadap obyek wisata/ekowisata.

Jika wisatawan yang sudah memiliki pengalaman pernah berlibur ke Gili Nanggu makai a lebih memilih langsung berinteraksi dengan awak kapal tanpa melalui perantara *tour guide*/pemilik agen wisata.

5. Aktor manusia dengan aktor non manusia.

Interaksi manusia dengan non manusia terdiri dari dua bentuk , antara lain:

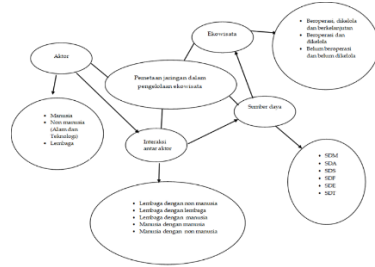
- a. **Manusia dengan teknologi:** wisatawan yang berinteraksi dengan teknologi yakni internet/media sosial paket wisata hingga membuat wisatawan dapat mengakses kegiatan ekowisata.
- b. **Manusia dengan alam:** wisatawan berinteraksi dengan obyek wisata alam dan bahari, *snorkeling*, pemandangan pantai/laut; serta, program konservasi penyu.

Aktor yang memiliki peran dalam jaringan ekowisata Desa Sekotong Barat sangatlah kompleks, mencakup manusia dan non manusia. Teori ANT menekankan bahwa aktor tidak terbatas manusia, namun non manusia. ANT menempatkan “elemen alam”, “elemen sosial”, “elemen manusia” dan “elemen non-manusia” sebagai aktor setara yang terhubung dan dibentuk melalui proses *knowledge translation*, sehingga membentuk sistem jaringan yang heterogen melalui interaksi secara bertahap (Tang et al., 2018).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktor yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata terdiri dari elemen manusia yakni aktor manusia, aktor lembaga dan elemen non manusia yakni aktor manusia (berupa alam dan teknologi). Elemen non manusia yakni aktor non manusia ditunjukkan dengan peran dari alam serta teknologi. Alam dan teknologi memiliki peran layaknya aktor lain yang notabene merupakan elemen manusia. Hal ini disebabkan karena aktor-aktor tersebut didalamnya terkandung sumber daya, seperti SDA dan SDT. Selain itu, aktor-aktor non manusia itupun berinteraksi dengan aktor-aktor lainnya hingga membentuk jaringan.

Alam sebagai aktor non manusia memiliki peran yang menentukan dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Alam yang tercermin dari berbagai obyek ekowisata menjadi salah satu faktor kelayakan pengembangan ekowisata, disamping permintaan pengunjung terhadap kegiatan ekowisata (Ahmad & Mukaddas, 2017). Sementara itu, strategi yang tepat untuk mengembangkan potensi pariwisata tersebut adalah promosi dan ekspansi. (Saputro & Putri, 2022). Pada promosi wisata, teknologi memiliki peran yang penting dan efektif (Dewi & Kurniawan, 2021), (Yesicha, 2019), (Alfayet, 2023), (2023), (Setiawati & Pritalia, 2023), (Yanti et al., 2024), (Mandala & Fahlevvi, 2024). Teknologi khususnya berbasis internet seperti *website* dan media sosial yang digunakan dalam pengelolaan, serta pengembangan ekowisata di Desa Sekotong Barat pun sangat penting. Teknologi yang merupakan aktor non manusia memiliki peran sentral dan setara dengan aktor-aktor lainnya baik manusia maupun lembaga.

Berikut ini ditampilkan dalam bentuk gambar mengenai pemetaan jaringan dalam pengelolaan ekowisata di Desa Sekotong Barat.



Gambar 7. Pemetaan Jaringan Pengembangan Ekowisata di Desa Sekotong Barat.

PENUTUP

Kesimpulan

Pemetaan sosial ekowisata berkelanjutan dengan tinjauan *Action Network Theory* (ANT) di Desa Sekotong Barat menunjukkan adanya jaringan pengembangan ekowisata dengan beberapa ciri, antaralain:

1. Jaringan tersebut tergolong kompleks, terdiri dari berbagai aspek penting yang membentuknya yakni: Kategori ekowisata (Beroperasi, dikelola dan berkelanjutan; Beroperasi dan dikelola; Belum beroperasi dan belum dikelola); Aktor (Manusia; Non Manusia (Alam dan teknologi); Lembaga); Sumber Daya (Manusia; Alam; Sosial; Fisik; Ekonomi; Teknologi); dan Interaksi antar aktor (lembaga & non manusia; lembaga & lembaga; lembaga & manusia; manusia & manusia; manusia & non manusia)
2. Aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan tersebut tidak hanya aktor manusia, melainkan aktor non manusia seperti alam dan teknologi.
3. Alam dan teknologi memiliki peran layaknya aktor lain karena sumber daya yang dimilikinya serta interaksinya dengan aktor lainnya.

Saran

Penelitian ini menemukan peran besar teknologi dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Desa Sekotong barat, namun belum membahas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian-penelitian yang selanjutnya dapat membahas peran teknologi

secara mendalam dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdoellah, O. S., Sunardi, S., Widianingsih, I., & Cahyandito, M. F. (2019). PEMETAAN SOSIAL DALAM PERENCANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN CITARUM HULU. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 59.
- [2] Ahmad, & Mukaddas, J. (2017). Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi*, 19(35), 25–35.
- [3] Akmal, R. R., Djoko W, G., & Santoso, T. (2021). Pemetaan Jalur Interpretasi Ekowisata Di Desa Pahmungan, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(1), 173.
- [4] Alfayet, T. E. D. (2023). PENERAPAN AUGMENTED REALITY SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA WAEREBO. *HOAQ: JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI*, 14(2), 48–58.
- [5] Ariyanto, K., & Al Imran, H. (2023). Memahami Pembangunan Sosial Dibalik Pembangunan Waduk Lambo Di Nusa Tenggara Timur: Tinjauan Sosiologis. *Responsive*, 6(2), 119.
- [6] Baharudin, & Amri, U. (2020). PKM Pemetaan Partisipatif Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Pagatan Besar Kabupaten Tanah Laut Propinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Manajemen Riset dan Teknologi Universitas Karimun (JURNAL MARITIM)*, 1(2), 59–67.
- [7] Citra, I. P. A. (2016). Pemetaan Potensi Ekowisata Wilayah Pesisir Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 731–743.



-
- [8] Destriapani, E., Sarwoprasodjo, S., & Sadono, D. (2021). Pemanfaatan Website Desa untuk Pembangunan: Perspektif Actor-Network Theory. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3).
- [9] Dewi, P. P., & Kurniawan, R. (2021). Optimalisasi Media Sosial sebagai Sarana Promosi Wisata Tukad Unda Berbasis Partisipasi Pengunjung. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(03), 278–285.
- [10] [10]. Fadhli, M., & Annisa, Y. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemetaan Sosial Ekonomi. *Masyarakat Madani Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 9(1), 117–134.
- [11] Fifiyanti, D., & Damanik, J. (2021). Pemetaan Peran Dan Kontribusi Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Ekowisata Desa Burai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 448.
- [12] Friskila Angela, V. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993.
- [13] [13]. Gunawan, W., Fardina Himma, B., Sekarningrum, Megia Ginanjar, Rasdica Denara, B. A., Sa'adiah, Tachya Muhamad, Desi Yunita, Asep Sukarna, B., & Sutrisno, M/ Fadhil Nurdin, A. M. H. (2018). *Tahapan Pembangunan Masyarakat* (W. Gunawan (Ed.)). Unpad Press.
- [14] Gunawan, W., & Sutrisno, B. (2021). Pemetaan Sosial Untuk Perencanaan Pembangunan Masyarakat. *Sawala: Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 2(2), 94.
- [15] Hakim, L., Endang Astuti, & Tuti Handayani. (2021). Arah Dan Strategi Pengembangan Wisata Desa Sekotong Barat - Kabupaten Lombok Barat. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 99–103.
- [16] Hapsari, F., & Surya, S. D. (2017). EFEKTIVITAS KELEMBAGAAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN WANITA DAN KELUARGA DI KELURAHAN CIRACAS. *Journal of Applied Business and Economics*, 4(3), 266–276.
- [17] [17]. Harianto, S. P., Machya, S., Tsani, K., Santoso, T., Atma, N., Rufaidah, E., Kehutanan, J., Pertanian, F., & Lampung, U. (2024). GAPOKTAN PUJO MAKMUR KABUPATEN PESAWARAN Mapping Tourism Objects And Attractions In The Development Of Agroforestry Based Ecotourism In Gapoktan Pujo Makmur , Pesawaran District. *Jurnal Sylva Scientiae*, 07(5), 859–863.
- [18] Kholek, A., & Izzudin, M. (2021). Pemetaan Kekuatan Dan Kepentingan Stakeholder Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Pulau Baai Bengkulu. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 23(2), 129–152.
- [19] Mandala, D. R. T., & Fahlevvi, M. R. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Promosi Pariwisata Melalui Media Sosial di Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada (Studi Di Desa Lengkosambi Utara). *Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pemerintahan*, 6(1), 147–173.
- [20] Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- [21] Martomo, Y. P. (2020). Actor Networks Theory Formulasi Kebijakan Penanganan Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) Guna Mendukung Pariwisata Kota Surakarta. *Proceeding SENDIU*, 751–756.
- [22] Mereyana Lusandri Numberi, Agua I. Sumule, & Ihwan Tjolli. (2021). Aspek Aspek Pembangunan Berkelanjutan
-



- Dalam Perencanaan dan Pemanfaatan Dana Desa (Studi Kasus Kampung Wamesa dan Warkomi di Distrik Manokwari Selatan). *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*, 7(1), 26–40.
- [23] [23]. Murni, R. (2014). Sumber Daya Dan Permasalahan Sosial Di Daerah Tertinggal: Kasus Desa Patoameme, Kabupaten Boalemo. *Sosio Konsepsia*, 4(1), 260–273.
- [24] [24]. Pin Pin, A. N. (2022). Pemetaan Potensi Pembangunan Daalam Pelaksanaan Sosial Masyarakat Kelurahan Anggrung Kecamatan Medan Polonia. *Jurnal Ilmiah Mendata*, 3(2), 786–797.
- [25] Primadiva, P. P., Efrina, L., & Amalia, V. (2024). Pemetaan Sosial Ekonomi Pada Perusahaan Migas Untuk Memenuhi Tanggung Jawab Sosial Di Kecamatan Mersam. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 1–9.
- [26] *Profil Desa Sekotong Barat*. (2022).
- [27] Puteri, B. P. T. (2021). Telaah Actor Network Theory dalam Kajian Sistem Pangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 179.
- [28] Saputro, A. E. S., & Putri, M. P. (2022). Potensi Sektor Pariwisata Kabupaten Gunung Mas Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 87–98.
- [29] Selvi Diana Meilinda, Eko Budi Sulistio, S. M. (2019). Pendekatan Knowledge Community Dalam Pemetaan Sosial Jejaring Kelembagaan Desa. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 1–5.
- [30] Setiawati, R., & Pritalia, G. L. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Promosi Sektor Pariwisata. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(2), 278–285.
- [31] Siddik Thoha, A., Fitri, I., Fitri Yanti, D., Hariara Emmanuel Manurung, O., Muhammad Simamora, A., Nurfauziah, L., Kitami Jayanti, N., & Firmansyah, D. (2022). Pemanfaatan Drone untuk Pemetaan Potensi Ekowisata Mangrove di Percut Sei Tuan Deli Serdang Sumatera Utara. *Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2 Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2022*, 145–154.
- [32] Sukaris, S. (2019). Social-Mapping Sebagai Landasan Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(1), 52.
- [33] Sukmayeti, E. (2019). Pemetaan Sosial terhadap Sumberdaya dan Aksesibilitas Nelayan dalam Kebijakan Pembangunan Wisata Pesisir. *Society*, 7(2), 125–145.
- [34] Tang, J. W., Chen, M. L., & Chiu, T. H. (2018). An exploratory study on local brand value development for Outlying Island Agriculture: Local food system and actor-network theory perspectives. *Sustainability (Switzerland)*, 10(11).
- [35] Utomo, F. R. (2014). Studi Deskriptif Tentang Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Program Relokasi PKL di Area Stadion Tambaksari Surabaya. *Kebijakan dan Manajemen Publik Volume*, 2(41).
- [36] Yanti, D., Ramadhan, I., Yunita, D., & Lubis, M. R. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Pariwisata Di Desa Perkebunan Bukit Lawang. *Jurnal Pariwisata*, 11(1), 1–13.
- [37] Yesicha, C. (2019). Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Sektor Pariwisata Kecamatan Kuok Kapupaten Kampar, Riau. *Journal of Dedication to Papua Community*, 2(2), 112–126.
- [38] Z., N., Adamy, A., Wardiati, W., & Taufik, T. (2022). Pemetaan Sosial Pendampingan Corporate Social Responsibility (Csr) Pt. Xyz Di Desa Meunasah Mesjid Kecamatan Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 2(2), 37–46.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN